

LITERASI MANUSIA, SOSIAL DAN RELIGIUS DALAM MENGHADAPI ERA INDUSTRI 4.0 DAN ERA MASYARAKAT 5.0

HUMAN, SOSIAL AND RELIGIUS LITERACY IN FACING THE INDUSTRY ERA 4.0 AND SOCIETY ERA 5.0

¹Keristian Dahurandi

²Vinsensius Nase

^{1,2}Stipas St. Sirilus Ruteng

¹email: keristandahurandi@gmail.com

²email: nasevinsensius@gmail.com

Abstract

Digital literacy, as emphasized in the industrial era 4.0 and society era 5.0, still cannot fully provide right solution to overcome negative impacts on humanity. Digital literacy should take ethical aspect of humanity into account in the development and use of technology. In fact, digital technology actually instrumentalizes humans as key-entrance to interacting in this current era. Through the industry 4.0 and society 5.0 eras, humans are directed to be digitally intelligent in order to have leadership qualities, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global insight, problem solving, and able to work in groups. Emphasis on some of these things ignores the consideration of humans as complex beings who also need to separate from moving on through technological systems. The results of the study show that there are times when humans should not be connected to the contexts of other life, but relate intra-personally. Therefore, by reviewing various literatures on hand, it is found that there are at least three things that a person should pay attention to in facing the society era 5.0, namely human literacy which strengthens humans personally, sosial literacy which strengthens humans sosial ly with other humans and religious literacy that strengthens humans whose existence must depend on the cosmos or the universe and The God.

Keywords: *Era Society 5.0, Human Literacy, Sosial Literacy, Religious Literacy*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) telah mengubah wajah dunia yang tidak lagi harus berkembang secara linear, melainkan bisa terjadi lompatan (disrupsi). Sesuatu yang belum dipikirkan untuk terjadi, dapat secara tiba-tiba dan sangat cepat terjadi karena kecanggihan perkembangan Iptek. Lompatan perkembangan seperti ini merupakan buah dari revolusi industri 4.0 yang menjejali dunia dengan kekuatan digitalnya. Karakteristik dasar era revolusi industri 4.0 adalah dunia menjadi ruang tanpa batas atau sekat bagaikan sebuah kampung global (*global village*). Semua

yang terjadi di suatu tempat dapat dengan cepat dan mudah diketahui oleh semua orang di muka bumi ini. Ada semacam fenomenema “keseperentakan dari yang tidak serentak”¹¹⁰.

Karakteristik ini semakin diperkuat pula dengan adanya konsep masyarakat 5.0 yang menuntut masyarakatnya harus memiliki kecerdasan digital (*smart digital*). Sistem *big data* dan *robotic* dalam era 5.0 yang diimpikan untuk membantu aktivitas manusia harus bergerak dalam ruang digital. Nahavandi menggambarkan era ini sebagai era solusi yang berpusat pada manusia (*a human-centric solution*). Dia menegaskan bahwa ada tiga elemen utama revolusi industri 5.0, yaitu “perangkat cerdas, sistem cerdas, dan otomatisasi cerdas” yang sepenuhnya bergabung dengan dunia fisik dan bekerjasama dengan kecerdasan manusia. Itulah yang disebut sebagai era *society 5.0*, yaitu era yang menuntut adanya *smart society*¹¹¹.

Tuntutan *smart digital* dan *smart society* semakin diperkuat dengan munculnya pandemi *COVID -19*. Demi pemutusan rantai penularan *COVID -19*, setiap pribadi dituntut untuk menjaga jarak fisik (*social distancing*)¹¹² dengan menjauhi kerumunan atau mengurangi mobilitas demi menghindari kontak erat secara fisik dengan sesamanya¹¹³. Dengan adanya batasan jarak fisik tersebut, ruang interaksi hanya bisa dihubungkan secara virtual melalui kemampuan teknologi terutama teknologi digital. Pelbagai *software* yang memuat aplikasi interaksi virtual bertumbuh subur demi membantu aktivitas manusia dalam semua dimensinya. Misalnya, dalam bidang kesehatan, untuk memudahkan pelacakan (*tracking*) penyebaran *COVID -19* diciptakan aplikasi “pedulilindungi”. Dalam bidang pendidikan, muncul aplikasi seperti *Classroom*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan sejenisnya. Singkatnya, seperti yang dikemukakan oleh Chiolero¹¹⁴ bahwa pandemic *COVID -19* melahirkan pula “pandemi digital”¹¹⁵.

¹¹⁰ Keristian Dahurandi, “Gaya Kepemimpinan Kelembagaan di Era Disrupsi (Tinjauan Dari Perspektif Manajemen),” *Jurnal Alternatif - X*, no. 1 (2020): 139–70.

¹¹¹ Saaid Nahavandi, “Industri 5.0-a Human-Centric Solution,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 16 (2019), <https://doi.org/10.3390/su11164371>, p.11.

¹¹² Xinyu Fu and Wei Zhai, “Examining the Spatial and Temporal Relationship between Social Vulnerability and Stay-at-Home Behaviors in New York City during the *COVID -19* Pandemic,” *Sustainable Cities and Society* 67, no. February (2021): 102757, <https://doi.org/10.1016/j.scs.2021.102757>.

¹¹³ Kemenkes RI, “Mengenal Protokol Kesehatan 5 M Untuk Cegah *COVID -19*,” [http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimasa-pandemi-COVID -19-di-indonesia.html](http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimasa-pandemi-COVID-19-di-indonesia.html), 2021.

¹¹⁴ Arnaud Chiolero, “CORONAVIRUS COVERAGE *COVID -19*: A Digital Epidemic,” *BMJ* 368, no. PG- (2020).

¹¹⁵ P Venkat Kamesh, “*COVID -19 - Digital Transformation and Digital Competency*,” *International Journal of Innovative Research in Engineering & Multidisciplinary Physical Sciences* 9, no. 3 (2021): 161–67, <https://doi.org/10.37082/ijirmps.2021.v09i03.029>.

Sekalipun demikian, realitas menunjukkan bahwa cita-cita masyarakat *smart* cukup sulit terwujud karena adanya pelbagai hambatan, baik karena keterbatasan internal kompetensi manusia sebagai subjek pengendali teknologi digital maupun keterbatasan kepemilikan sarana-sarana atau fasilitas digital bagi sebanyak mungkin orang. Hambatan seperti ini justru memunculkan aneka masalah sosial yang baru seperti yang diperlihatkan Abdul Karim *et. al.*¹¹⁶ dan Bostan & Erzen¹¹⁷ terkait merebaknya fenomena adiktif atau kecanduan media sosial, fenomena kekerasan virtual (*cyber-crime*) seperti *cyberbullying*¹¹⁸, fenomena rekayasa bisnis yang “menginstrumentalisasi manusia” melalui digital demi pertimbangan bisnis (*profit*) yang dibentuk melalui mitos yang terbungkus dalam dunia virtual¹¹⁹. Singkatnya, banyak penelitian yang membuktikan adanya dampak negatif teknologi digital yang merongrong integritas diri manusia di balik banyaknya kontribusi positif yang disumbangkan demi memudahkan aktivitas manusia.

Terkait dampak negatif ini, sebagian besar penelitian menyodorkan konsep literasi digital agar manusia mampu menggunakan media secara arif dan bijaksana. Sekalipun demikian, timbul satu pertanyaan: apakah literasi digital mampu mengatasi masalah kemanusiaan di tengah “pandemi digital” seperti ini? Pertanyaan ini turut mendorong melakukan studi ini dengan mencoba menggali nilai atau modal lain yang perlu untuk mendukung literasi digital. Studi ini ingin mendalami manusia sebagai subyek yang multidimensi untuk mengelola teknologi digital demi pemanusiaan manusia. Atas dasar itu, ada satu pertanyaan mendasar yang hendak digali di sini, yaitu: model literasi apa yang perlu dalam menghadapi situasi pandemi digital dalam era industri 4.0 dan era masyarakat 5.0?

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif deskriptif yang datanya diperoleh melalui studi dokumen. Studi dokumen merupakan salah satu cara pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui proses pengumpulan, pereduksian, pemverifikasian dan penginterpretasian

¹¹⁶ Abdul Karim *et al.*, “Phubbing and Social Interaction: An Analysis of Smartphone Usage in Higher Education,” *Journal of Advance Research in Dynamical & Control Systems* 12, no. 6 (2020).

¹¹⁷ Nalan Bostan and Evren Erzen, “The Virtual World ’ s Current Addiction : Phubbing,” 2016, 250–69, <https://doi.org/10.15805/addicta.2016.3.0013>.

¹¹⁸ Flourensia Spty Rahayu, “CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI INFORMASI,” *Journal of Information Systems*, 8, no. 1 (2012).

¹¹⁹ MARLIN CHRISTINA LAIMEHERIWA, “Masyarakat Virtual, Mitos Dan Perilaku Konsumtif,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 23–38, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.49>.

dokumen-dokumen atau yang terkait dengan tema dan fokus penelitian¹²⁰. Dokumen yang ditelusuri adalah karya ilmiah tentang literasi digital, modal sosial, atau konsep lainnya yang bersumber pada artikel jurnal, buku-buku, dan sumber lain yang relevan. Data-data tulisan tersebut akan dianalisis dan diinterpretasi guna mendapatkan temuan-temuan (*findings*). Temuan-temuan itu kemudian dideskripsikan secara sistematis dan komprehensif sehingga menghasilkan rekomendasi yang perlu¹²¹.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian beberapa literatur, peneliti menjabarkan beberapa hasil studi dan informasi berikut sebagai temuan untuk memperkuat basis integritas diri manusia sebagai subyek pengendali perkembangan lptek termasuk teknologi digital dalam konteks era pandemic digital sekarang ini.

Literasi Manusia: Basis Era Industri 4.0 dan Era Masyarakat 5.0

Literasi manusia harus menjadi diskusi penting ketika arus deras era industri 4.0 dan era masyarakat 5.0 kian memengaruhi perkembangan peradaban manusia. Rosemann *et. all.* (2021) menggambarkan perbedaan era industri 4.0 dan era masyarakat 5.0 sebagai berikut: *pertama*, dari *smart* produksi ke *smart* konsumsi (*from smart production to smart consumption*); *kedua*, masyarakat yang *smart* dan kelayakan hidup (*(smart) city and liveability*); *ketiga*, konsumsi cerdas tanpa adanya kota (*smart consumption within a city*)¹²². Teknologi pada revolusi industri 4.0 lebih berorientasi pada bisnis semata, sedangkan teknologi era masyarakat 5.0 lebih berfokus pada menciptakan sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang¹²³. Singkatnya, cita-cita era 5.0 lebih berfokus pada penciptaan atau pembentukan masyarakat yang cerdas (*smart society*) merupakan konsekuensi dari adanya kesadaran tentang literasi manusia.

¹²⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 241–42.

¹²¹ Creswell., *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta, 2016).

¹²² Michael Rosemann, Jörg Becker, and Friedrich Chasin, “City 5.0,” *Business and Information Systems Engineering* 63, no. 1 (2021): 71–77, <https://doi.org/10.1007/s12599-020-00674-9>.

¹²³ Ely Nastiti Faulinda and ‘Abdu Aghni Rizqi Ni’mal, “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0,” *Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66.

Satu hal yang pasti bahwa segala upaya yang dilakukan terkait perkembangan Iptek muaranya adalah demi memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, subjek peradaban adalah manusia itu sendiri. Karena itu, seyogianya semua pengembangan dan rekayasa teknologi harus mempertimbangkan keluhuran martabat manusia¹²⁴. Karena itu, teknologi digital atau apapun jenisnya berawal dari manusia, oleh manusia, dan untuk manusia itu sendiri. Tiga prinsip ini harus berjalan bersama sebagai satu kesatuan prinsip pembangunan yang integral. Itu berarti titik star dan titik tuju Iptek adalah manusia. Atas dasar itu, manusia sebagai subjek sekaligus objek sasaran perkembangan Iptek seyogianya harus dipersiapkan dengan baik supaya perkembangan Iptek tidak menggerus integritas dirinya. Upaya ini dapat disebut sebagai literasi manusia.

Literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, menghitung, dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat¹²⁵. Berdasarkan konsep dasar ini, kita dapat memahami literasi manusia dan literasi digital. Kedua literasi ini secara sepintas dianggap sama, namun tetap memiliki substansi yang berbeda satu sama lain. Literasi digital lebih menekankan digital sebagai pengendali pembentukan diri manusia, maka literasi manusia berupaya untuk memperkuat basis integritas diri manusia sebagai subyek pengguna digital. Literasi digital menuntut kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang¹²⁶. Berbeda dari konsep tersebut, literasi manusia menekankan kualitas diri manusia agar mampu mengendalikan perkembangan digital. Manusia tidak hanya digiring untuk melek digital, tetapi juga memperhatikan kualitas lain yang tidak terkait erat dengan teknologi digital. Menurut Anggresta, literasi manusia menuntut beberapa kualitas berikut: *pertama*, memiliki kemampuan memimpin (*leadership skill*),

¹²⁴ KWI, *Instruksi Mengenai Kebebasan Dan Pembebasan Kristiani* (Jakarta, 1991).

¹²⁵ Erna Megawati and Priarti Megawanti, "Edukasi Gerakan Literasi Sekolah Dan Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Dalam Menghadapi Era Disrupsi 4.0 Pada Anggota Yayasan Bina Utama Melati," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 25, no. 1 (2019): 13, <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i1.14067>.

¹²⁶ Haickal Attallah Naufal, "Literasi Digital," *Jurnal Perspektif*, 2019, 195–202.

kemampuan kerjasama tim (*team work skill*), kematangan budaya (*cultural agility*), dan kemampuan wirausaha (*entrepreneur skill*)¹²⁷.

Literasi manusia mengakomodasi kecerdasan lain sebagai konsekuensi dari manusia yang multidimensi. Howard Gardner menyebutkan kecerdasan lain tersebut sebagai suatu kemampuan guna menyelesaikan segala permasalahan atau persoalan dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Menurutnya, terdapat sembilan macam atau aspek kecerdasan yang dimiliki manusia yang berpotensi untuk dikembangkan tiap anak yang lahir tanpa disertai oleh cacat fisik di otaknya. Sembilan aspek tersebut yaitu kecerdasan gambar atau spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik atau fisik, kecerdasan verbal atau bahasa, kecerdasan intrapersonal atau mengenal diri sendiri, kecerdasan musik, kecerdasan mempelajari alam, kecerdasan logika atau matematika, dan kecerdasan spiritual¹²⁸. Singkatnya, kecerdasan manusia harus bersifat holistik dan integral dalam kesatuan semua dimensi diri manusia sehingga ia dianggap utuh baik dari segi integritas diri maupun dari segi atribut lain yang menyertainya untuk memampukan manusia untuk beradaptasi dan bereksistensi dalam setiap situasi dan kondisi.

Literasi Sosial: Penguatan Ketahanan Sosial Manusia

Eksistensi manusia diafirmasi oleh keberadaannya sebagai makhluk sosial. Pribadi yang lain sebagai satu entitas yang akan hadir untuk mempertegas keberadaan diri seseorang. Kelebihan dan kekurangan orang lain dapat menjadi cerminan sekaligus menjadi ruang baginya untuk berbagi atau menerima pemberian satu sama lain. Itulah hakikat manusia, dirinya dimurnikan dalam kelompok sosial. Pernyataan tentang dasar sosial eksistensi manusia ini hendak menegaskan bahwa penguatan literasi manusia harus berbarengan dengan penguatan literasi komunitas sebagai ruang hidup sosial manusia. Kemampuan komunitas untuk memberikan pelbagai kontribusi bagi pembentukan integritas kemanusiaan dapat disebut modal sosial.

Konsep modal sosial terinspirasi oleh pemikiran Bourdeau yang membedakannya dari konsep modal sosial yang dikemukakan Karl Marx yang cenderung tereduksi dalam materialisme ekonomi.

¹²⁷ Vella Anggresta, "Literasi Manusia Untuk Menyiapkan Mahasiswa Yang Kompetitif Di Era Industri 4,0," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2019): 217–22, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/3540/2792>.

¹²⁸ Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *Sustainable, Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2019): 176–97.

Modal sosial Bourdeau bergerak melampaui reduksionisme teori ekonomi dalam menilai dunia sosial. Bagi Bourdieu, keseluruhan pertukaran/interaksi yang menjadi ciri dunia sosial tidak dapat direduksi menjadi faktor-faktor ekonomi atau perdagangan semata, tetapi lebih dari itu sangat kuat dipengaruhi oleh adanya bentuk-bentuk modal lainnya. Modal lain tersebut ada dalam bentuk simbolis.¹²⁹ Bourdeau memberikan penjelasan seperti ini tentang modal lain. Modal ekonomi atau finansial dihubungkan dengan upaya mengelola, meningkatkan, mengalokasikan, dan menggunakan dana yang dimiliki sebagai sumber daya moneter untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial melalui kegiatan produktif. Modal fisik lebih dihubungkan dengan faktor produksi barang atau jasa yang dalam konteks ini adalah bahan baku serta infrastruktur untuk mengolahnya. Modal manusia lazim dikaitkan dengan upaya mendayagunakan kepandaian, keterampilan (*skill*), tingkat dan keragaman pendidikan serta pengalaman individual. Modal sosial terfokus pada upaya mendayagunakan relasi-relasi sosial. Dengan kata lain, modal sosial dipandang sebagai “sumber daya” yang diturunkan – baik untuk individu maupun komunitas – dari jaringan/interaksi sosial, ikatan atau kohesi sosial. Gagasan sentral modal sosial tentang ikatan sosial adalah jaringan merupakan aset yang sangat bernilai – dasar bagi kohesi sosial karena mendorong iklim kerjasama untuk memperoleh manfaat¹³⁰.

Gagasan modal sosial dalam konteks era *society 5.0* mendapat penguatan oleh adanya teknologi digital. Cita-cita masyarakat 5.0 merupakan refleksi lebih lanjut dari era industri 4.0 yang terlalu menekankan efisiensi pekerjaan yang dibantu dengan teknologi digital tanpa mempertimbangkan manusia sebagai sasaran utama inovasi. Nahavandi menggambarkan era masyarakat 5.0 sebagai era solusi yang berpusat pada manusia (*a human-centric solution*). Sebagai era yang berpusat pada diri manusia, tiga elemen industri 4.0 yaitu “perangkat cerdas, sistem cerdas, dan otomatisasi cerdas” sepenuhnya bergabung dengan dunia fisik dan bekerja sama dengan kecerdasan manusia. Karena itu, penekanan era *society 5.0* berkaitan dengan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia pengendali teknologi¹³¹.

Lalu, bagaimana hubungan positif antara modal sosial dengan teknologi digital? Modal sosial membentuk kekuatan sosial bagi kehidupan manusia. Organisasi, jaringan, dan semua jejaring sosial

¹²⁹ Bruce Anthony Collet, “Religion , Forced Migration and Schooling : Varying Influences of Religious Capital among Iraqi Christian Refugee Students in Jordan and the USA” 3, no. 3 (2011): 274–88, <https://doi.org/10.2304/power.2011.3.3.274>.

¹³⁰ John Field, *Modal Sosial* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010).

¹³¹ Nahavandi, “Industri 5.0-a Human-Centric Solution.”

antarmanusia merupakan modal yang sangat penting dan bermanfaat bagi pengembangan kemaslahatan kehidupan manusia. Jejaring sosial ini dibantu dan diperkuat oleh kemampuan media digital yang berkontribusi oleh era industri 4.0. Kecanggihan media digital yang mempertimbangkan sosialitas manusia menjadi dasar pertimbangan konsepsi *society 5.0*. Konsep modal sosial menetralkan kemahakuasaan kecanggihan digital yang mengandalkan sistem *big data* dan *robotic (smart digital)* agar diarahkan pada upaya untuk memuja masyarakat (*smart society*). Modal sosial menuntut adanya masyarakat yang cerdas (*smart society*).

Faulinda dan Ni'mal menyebutkan tentang masyarakat yang cerdas harus memiliki beberapa modal, yaitu kepemimpinan (*leadership*), literasi digital (*digital literacy*), komunikasi (*communication*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), wawasan global (*global citizenship*), pemecah masalah (*problem solving*), dan kemampuan bekerja dalam kelompok (*team-working*)¹³². Modal ini perlu diolah sedemikian sehingga mampu mencapai masyarakat cerdas berfokus pada beberapa capaian antara lain kreativitas (*creativity*), pikiran kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*) atau yang dikenal dengan 4C¹³³.

Salah satu konsep pengembangan modal sosial adalah pembentukan komunitas (*community building*). Pembangunan komunitas adalah proses pendidikan yang memungkinkan anggota komunitas untuk menghadapi satu tantangan melalui pengambilan keputusan bersama¹³⁴. Dalam era digital, pembangunan komunitas dapat dilakukan secara virtual. Apabila sebelumnya seseorang hanya bisa menjadi keanggotaan dalam satu atau beberapa grup saja karena keterbatasan spasial (ruang) dan waktu (*time*) untuk terlibat dalam komunitas tersebut, dalam era digital ini seseorang dapat dengan mudah menjadi anggota dalam beberapa dan bahkan bisa ratusan komunitas atau grup. Ada pelbagai jenis grup atau komunitas virtual, antara lain grup *WhatsApp*, Grup *Facebook*, Grup *Telegram*, dan Grup *Tweeter*. Setiap grup dibentuk berdasarkan tujuan atau kepentingan yang hendak dicapai. Ada grup religius, ilmiah, ekonomis, politis, sosial dan grup lain sesuai karakter dan kepentingan yang hendak diperjuangkan bersama. Singkatnya, seseorang dapat dengan mudah

¹³² Faulinda and Aghni Rizqi Ni'mal, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0."

¹³³ Eko Risdianto, "Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0," *Research Gate* April, no. January (2019): 1–16.

¹³⁴ M. Mattessich, P., & Monsey, *Community Building: What Makes It Work* (St. Paul: Wilder Foundation, 2004).

berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinteraksi satu sama lain bahkan dalam waktu yang sama untuk ruang yang berbeda dalam pencapaian tujuan dan kepentingan yang berbeda melalui grup virtual.

Fakta menunjukkan bahwa pelbagai grup virtual memiliki agenda kepentingan tertentu. Perbedaan agenda tersebut dapat mengarahkan kompetensi dan karakter seseorang berdasarkan intensitas keterlibatannya dalam grup. Hal ini dapat membawa dampak positif namun banyak pula yang membawa dampak negatif. Kelompok rentan yang dapat mengalami dampak negatif dari grup virtual apabila tidak diantisipasi dengan baik adalah masyarakat kaum remaja. Hal ini diketahui dari beberapa penelitian, di antaranya penelitian Sriati dan Hendrawati yang menunjukkan bahwa tingkat kecanduan pada media sosial dalam tingkat tinggi pada peserta didik di salah satu SMA swasta di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang mencapai 48,6%¹³⁵. Bahkan penelitian lain memperlihatkan bahwa kecanduan anak usia remaja pada media sosial dapat melemahkan karakter nasional¹³⁶. Oleh karena itu, salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk memperkuat basis pertahanan diri kaum muda untuk terlibat dalam komunitas virtual adalah pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*).

Inti dari *peer counseling* adalah bantuan yang dilakukan secara interpersonal dapat berupa kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan serta bantuan untuk mengeksplorasi alternatif situasi, dan untuk membuat pilihan atau keputusan yang bertanggung jawab¹³⁷. Selain itu, *peer counseling* juga relevan diberikan kepada remaja karena *peer counseling* sendiri sesuai dengan tahap perkembangan remaja di mana dalam masa tersebut remaja akan cenderung bergerak atau berkumpul dengan teman sebaya daripada dengan keluarga sampai akhirnya mempunyai kemandirian sebagai seorang dewasa¹³⁸.

Singkatnya, literasi sosial sangat penting untuk membantu seseorang agar mampu menggunakan ruang virtual secara bijak demi pemuliaan dirinya. Atas dasar itu, salah satu kegiatan yang penting untuk membendung arus negatif ruang virtual yang ditawarkan oleh teknologi digital adalah literasi sosial. Literasi sosial ini dapat dikembangkan melalui *peer counseling* yang dilakukan

¹³⁵ Aat Sriati and Sri Hendrawati, "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja," *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020): 41–53, <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/26928>.

¹³⁶ Johny Eko Yulianto, "Studi Komparatif Identitas Nasional Pada Remaja Generasi Z Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Internet," *Humanitas* 13, no. 2 (2017): 149, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6070>.

¹³⁷ Shofi Puji Astiti, "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 243–63, <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.243-263>.

¹³⁸ Akhmad Rizkhi Ridhani et al., "Peer Counseling : Upaya Dalam Meminimalisir Masalah Remaja" 4, no. 1 (2020): 37–42.

secara terencana dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat atau kelompok sosial lainnya. Literasi sosial dapat pula dilakukan dalam bentuk lain yang terkait erat dengan penguatan kehidupan sosial, di mana seseorang saling membantu satu sama lain (*person helping person*).

Literasi Religius: Penguatan Eksistensi Manusia sebagai *Homo Religiosus*

Manusia yang utuh atau berintegritas tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, ketangguhan fisik, dan kematangan psikis, tetapi juga harus dibarengi dengan kecerdasan spiritual/religius. Hal ini penting untuk mengembalikan keberadaan manusia sebagai makhluk yang terbatas di tengah alam semesta yang mahaluas ini sekaligus membatasi kesombongan dan keserakahan manusia dalam menguasai alam semesta. Kecerdasan religius tersebut dapat diperoleh dengan cara mengembangkan literasi agama. Dengan kata lain, literasi manusia dan sosial seperti yang digambarkan sebelumnya mesti diimbangi dengan pengembangan literasi religius.

Literasi *religius* merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep literasi agama. Literasi agama telah digunakan sejak tahun 1990-an. Moore mendefinisikan literasi agama sebagai kemampuan untuk membedakan dan menganalisis persimpangan mendasar agama dan kehidupan sosial/politik/budaya melalui berbagai lensa. Indikator kemampuan literasi agama yaitu memiliki: *pertama*, pemahaman dasar tentang sejarah, teks-teks sentral (jika dapat diterapkan), kepercayaan, praktik, dan manifestasi kontemporer dari beberapa tradisi keagamaan dunia saat tradisi tersebut muncul dan terus dibentuk oleh situasi sosial tertentu, konteks sejarah dan budaya; *kedua*, kemampuan untuk membedakan dan mengeksplorasi dimensi agama dari ekspresi politik, sosial, dan budaya lintas waktu dan tempat¹³⁹. Seiple & Hoover juga menambahkan konsep literasi agama sebagai kemampuan untuk memahami dan menganalisis peran agama dalam kehidupan pribadi, sosial, politik, profesional, dan budaya. Literasi agama menumbuhkan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi—dengan cara yang terinformasi—dalam kehidupan bermasyarakat; untuk bekerja secara efektif dan kolaboratif dalam konteks yang beragam; untuk berpikir secara reflektif tentang komitmen terhadap diri mereka sendiri dan orang lain; dan untuk menumbuhkan kesadaran diri¹⁴⁰.

¹³⁹ Kerstin von Brömssen, Heinz Ivkovits, and Graeme Nixon, “Religious Literacy in the Curriculum in Compulsory Education in Austria, Scotland and Sweden - a Three-Country Policy Comparison,” *Journal of Beliefs and Values* 41, no. 2 (2020): 132–49, <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1737909>.

¹⁴⁰ Chris Seiple and Dennis R. Hoover, “A Case for Cross-Cultural Religious Literacy,” *Review of Faith and International Affairs* 19, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1874165>.

Apabila literasi agama lebih menekankan kehidupan yang inklusif terhadap pelbagai kepercayaan untuk membentuk harmoni dalam pluralitas, literasi religius lebih menekankan upaya untuk memperkuat kehidupan keagamaan secara internal dan karenanya dapat memberikan kontribusi penting bagi penguatan kohesi sosial. Bradford Verter menawarkan model modal religius dengan memperluas teori modal sosial Bourdieu. Modal religius terutama dipahami sebagai kontribusi agama kepada masyarakat setempat, karena keterlibatan dalam aktivitas religius/keagamaan tersebut untuk memperkuat kohesi sosial. Aktivitas religius/keagamaan merupakan salah satu jenis modal sosial (dalam pengertian umum) sebab modal sosial pada dasarnya berarti kualitas atau hubungan antarindividu, jejaring sosial dan pembentukan norma interaksi timbal balik dan kepercayaan ¹⁴¹.

Verter (2003) menganalogikan modal religius secara ekonomis dengan memperlakukan pengetahuan agama, kompetensi, dan preferensi sebagai 'barang posisional' dalam ekonomi simbolik yang kompetitif. Seseorang dapat memperoleh barang-barang ini melalui *input* seperti barang yang dibeli dan kontribusi keuangan (misalnya dari dan untuk gereja), waktu dan tenaga (misalnya menghadiri perayaan ekaristi secara teratur atau terlibat dalam kegiatan pastoral), dan modal sosial (misalnya berpartisipasi dalam jaringan sosial gereja)¹⁴². Konsep Verter ini hendak menegaskan bahwa modal religius mampu membentuk konsep sosial yang ideal dengan nilai-nilai kebaikan yang ditawarkan agama-agama untuk membentuk kepribadian manusia. Agama mampu menawarkan pilihan yang mengharuskan seseorang untuk memberikan kontribusi waktu, tenaga, dan modal untuk mendukung kegiatan sosial keagamaan. Agama sebagai pilihan merupakan pintu masuk yang tampan bagi pengembangan modal sosial masyarakat.

Banyak penelitian yang menggambarkan adanya kontribusi positif dari literasi agama dan religius. Salah satu contoh bagaimana agama memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kehidupan sosial manusia adalah studi yang dilakukan Scoot. Studi ini menunjukkan bahwa sebagai anggota masyarakat sipil, tarekat-tarekat religius secara aktif terlibat dalam mendukung orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dengan tanggapan jangka pendek terhadap implikasi sistem tata

¹⁴¹ Valters Dolacis and Dace Dolace, "The Contribution of Ecclesial Communities To the Development of Community Work: Working Religious Capital," *Tiltai* 79, no. 1 (2021): 27–48, <https://doi.org/10.15181/tbb.v78i1.1755>.

¹⁴² Collet, "Religion , Forced Migration and Schooling : Varying Influences of Religious Capital among Iraqi Christian Refugee Students in Jordan and the USA."

kepemerintahan yang baru dalam kehidupan bermasyarakat¹⁴³. Hal ini sejalan dengan studi literasi religius yang dilakukan Željko Pavi yang menegaskan bahwa kehadiran layanan keagamaan berkorelasi negatif dengan sikap antisosial pada kaum muda. Dengan kata lain, keseringan dan kedalaman penghayatan agama melalui aktivitas keagamaan tidak memberikan kontribusi pada sikap antisosial pada diri seseorang¹⁴⁴. Oleh karena itu, penghayatan keagamaan yang benar dan mendalam justru mampu mendorong tercapainya manusia sosial yang diimpikan dalam konteks masyarakat era masyarakat 5.0. Kehadiran agama di sini tidak meniadakan semua kualitas dari ciri masyarakat era 5.0, sebaliknya dapat memperkuat citranya dengan berbasiskan pada kekuatan spiritual.

Penutup

Studi ini menemukan bahwa literasi manusia, literasi sosial, dan literasi religius merupakan tiga fundamen yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan era industri 4.0 dan era masyarakat 5.0. Ketiga kemampuan ini seyogianya saling melengkapi satu sama lain. Literasi manusia mengandaikan adanya *smart digital* (cerdas digital) dan memiliki kualitas diri seperti kecerdasan gambar atau spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik atau fisik, kecerdasan verbal atau bahasa, kecerdasan intrapersonal atau mengenal diri sendiri, kecerdasan musik, kecerdasan mempelajari alam, kecerdasan logika atau matematika, dan kecerdasan spiritual.

Sekalipun demikian, literasi manusia harus didukung oleh pengembangan literasi sosial. Literasi sosial mampu membentuk pribadi manusia untuk memiliki kompetensi sosial. Asumsi utama literasi sosial adalah pemanfaatan jejaring sosial (*social network*) sebagai aset yang sangat bernilai tinggi atau dasar bagi pembentukan kohesi sosial. Literasi sosial mampu membentuk iklim kerjasama untuk memperoleh manfaat satu sama lain.

Akhirnya, literasi manusia dan sosial tidak mampu berjalan dengan baik dan efektif tanpa adanya literasi religius. Literasi religius dipandang sebagai pintu masuk untuk mengelola keragaman agama demi memperkuat kohesi sosial. Selain itu, literasi religius juga mampu memperdalam eksistensi diri manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya di tengah kemahakuasaan alam (*cosmos*)

¹⁴³ R Cnaan & M Scoot, "Religious Congregations and Poverty Alleviation in the Age of New Public Governance," *Nonprofit Policy Forum* 8, no. 4 (2017).

¹⁴⁴ Željko Pavi', "The Impact of Civic and Religious Social Capital on the Antisocial Attitudes of the Youth ;," *Societies*, 2021.

dan Tuhan Sang Pencipta. Kerendahan hati ekologis dan kosmis mesti dimiliki oleh seorang manusia agar tidak semena-mena terhadap alam ciptaan Tuhan. Dengan demikian, tuntutan era industri dan era masyarakat 5.0 yang menekankan *smart society* tidak semata-mata berorientasi pada kemampuan teknologi semata, tetapi juga pada kemampuan untuk memiliki kohesi sosial dan ketahanan spiritual.

Studi ini berbeda dengan pelbagai ulasan yang berupaya mempersiapkan era masyarakat 5.0 secara terpisah sehingga akan menimbulkan kesan bahwa setiap aspek berkontribusi secara terpisah terhadap keberadaan manusia. Sekalipun demikian, studi ini memiliki kelemahan pada keterbatasan dimensi kajian dalam meneropong integritas diri manusia. Manusia seyogianya adalah makhluk yang kompleks. Karena itu, kolaborasi pelbagai literasi tidak semata terbatas pada ketiga literasi yang telah diuraikan dalam studi ini. Masih banyak wacana literasi lain yang perlu dilakukan untuk memperkuat ketahanan diri manusia sebagai subjek peradaban. Titik celah ini dapat menjadi ruang peneliti lain untuk menggali lebih lanjut.

Beberapa rekomendasi yang disampaikan melalui studi ini adalah era *society 5.0* yang sangat menekankan kesejahteraan manusia berbasis teknologi digital yang berbasis pada *big data* atau sistem robotik, semestinya harus diimbangi dengan penguatan integritas diri manusia melalui penguatan modal sosial seperti kelompok-kelompok sosial seperti kelompok teman sebaya (*peer counseling*) kelompok religius (*spiritual capital*). Komunitas sosial seperti agama dan teman sebaya merupakan modal sosial yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas (*smart society*) seperti yang digaungkan dalam era industry 4.0 dan era masyarakat 5.0.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim, Dikhorir Afnan, Agus Irfan, Agus Rianto, Eka Wildanu, Rochmat Hidayat, Dina Kholis Aziza, et al. "Phubbing and Social Interaction: An Analysis of Smartphone Usage in Higher Education." *Journal of Advance Research in Dynamical & Control Systems* 12, no. 6 (2020).
- Anggresta, Vella. "Literasi Manusia Untuk Menyiapkan Mahasiswa Yang Kompetitif Di Era Industri 4,0." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2019): 217–22.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/3540/2792>.
- Astiti, Shofi Puji. "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa." *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 243–63.
<https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.243-263>.

- Bostan, Nalan, and Evren Erzen. "The Virtual World ' s Current Addiction : Phubbing," 2016, 250–69. <https://doi.org/10.15805/addicta.2016.3.0013>.
- Brömssen, Kerstin von, Heinz Ivkovits, and Graeme Nixon. "Religious Literacy in the Curriculum in Compulsory Education in Austria, Scotland and Sweden - a Three-Country Policy Comparison." *Journal of Beliefs and Values* 41, no. 2 (2020): 132–49. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1737909>.
- Chiolero, Arnaud. "CORONAVIRUS COVERAGE COVID -19: A Digital Epidemic." *BMJ* 368, no. PG-(2020).
- Collet, Bruce Anthony. "Religion , Forced Migration and Schooling : Varying Influences of Religious Capital among Iraqi Christian Refugee Students in Jordan and the USA" 3, no. 3 (2011): 274–88. <https://doi.org/10.2304/power.2011.3.3.274>.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dahurandi, Keristian. "Gaya Kepemimpinan Kelembagaan Di Era Disrupsi (Tinjauan Dari Perspektif Manajemen)." *Jurnal Alternatif - X*, no. 1 (2020): 139–70.
- Dolacis, Valters, and Dace Dolace. "The Contribution of Ecclesial Communities To the Development of Community Work: Working Religious Capital." *Tiltai* 79, no. 1 (2021): 27–48. <https://doi.org/10.15181/tbb.v78i1.1755>.
- Faulinda, Ely Nastiti, and 'Abdu Aghni Rizqi Ni'mal. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66.
- Field, John. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Fu, Xinyu, and Wei Zhai. "Examining the Spatial and Temporal Relationship between Social Vulnerability and Stay-at-Home Behaviors in New York City during the COVID -19 Pandemic." *Sustainable Cities and Society* 67, no. February (2021): 102757. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2021.102757>.
- Kamesh, P Venkat. "COVID -19 - Digital Transformation and Digital Competency." *International Journal of Innovative Research in Engineering & Multidisciplinary Physical Sciences* 9, no. 3 (2021): 161–67. <https://doi.org/10.37082/ijirms.2021.v09i03.029>.
- KWI. *Instruksi Mengenai Kebebasan Dan Pembebasan Kristiani*. Jakarta, 1991.
- LAIMEHERIWA, MARLIN CHRISTINA. "Masyarakat Virtual, Mitos Dan Perilaku Konsumtif." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 23–38. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.49>.
- Mattessich, P., & Monsey, M. *Community Building: What Makes It Work*. St. Paul: Wilder Foundation, 2004.

- Megawati, Erna, and Priarti Megawanti. "Edukasi Gerakan Literasi Sekolah Dan Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Dalam Menghadapi Era Disrupsi 4.0 Pada Anggota Yayasan Bina Utama Melati." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 25, no. 1 (2019): 13. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i1.14067>.
- Nahavandi, Saeid. "Industry 5.0-a Human-Centric Solution." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 16 (2019). <https://doi.org/10.3390/su11164371>.
- Naufal, Haickal Attallah. "Literasi Digital." *Jurnal Perspektif*, 2019, 195–202.
- Pavi', Željko. "The Impact of Civic and Religious Social Capital on the Antisocial Attitudes of the Youth :." *Societies*, 2021.
- Rahayu, Flourensia Spty. "CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI INFORMASI." *Journal of Information Systems*, 8, no. 1 (2012).
- RI, Kemenkes. "Mengenal Protokol Kesehatan 5 M Untuk Cegah COVID -19." <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimas>, 2021.
- Ridhani, Akhmad Rizkhi, Yulizar Abidarda, Universitas Islam, Kalimantan Muhamad, and Arsyad Al-banjari Banjarmasin. "Peer Counseling : Upaya Dalam Meminimalisir Masalah Remaja" 4, no. 1 (2020): 37–42.
- Risdianto, Eko. "Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0." *Research Gate* April, no. January (2019): 1–16.
- Rosemann, Michael, Jörg Becker, and Friedrich Chasin. "City 5.0." *Business and Information Systems Engineering* 63, no. 1 (2021): 71–77. <https://doi.org/10.1007/s12599-020-00674-9>.
- Scout, R Cnaan & M. "Religious Congregations and Poverty Alleviation in the Age of New Public Governance." *Nonprofit Policy Forum* 8, no. 4 (2017).
- Seiple, Chris, and Dennis R. Hoover. "A Case for Cross-Cultural Religious Literacy." *Review of Faith and International Affairs* 19, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1874165>.
- Sriati, Aat, and Sri Hendrawati. "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja." *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020): 41–53. <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/26928>.
- Syarifah. "KONSEP KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER." *Sustainable, Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2019): 176–97.
- Yulianto, Johny Eko. "Studi Komparatif Identitas Nasional Pada Remaja Generasi Z Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Internet." *Humanitas* 13, no. 2 (2017): 149. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6070>.